

Implementasi Dimensi Gotong Royong Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Ellen Septiani¹, Yecha Febrieanitha Putri², Nyimas Atika³, Kurnia Dewi⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jl. Prof. K. H Zainal Abidin Fikri, Km Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

E-mail : ellenseptiani4@gmail.com, yechafebrieanithaputri@radenfatah.ac.id, nyimasatika@radenfatah.ac.id, kurniadewi@radenfatah.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi dimensi gotong royong pada proyek penguatan profil pelajar pancasila di TK Negeri Pembina 2 Palembang. Metode Penelitian yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dimensi gotong royong pada penguatan profil pelajar pancasila di TK Negeri Pembina 2 Palembang telah berjalan baik. Menunjukkan bahwa anak dapat bergotong royong, dalam melakukan tugas yang dilakukan secara berkelompok, anak dapat berinteraksi dengan baik, untuk mencapai tujuan membuat kain jumputan, dan anak memahami makna berbagi, mampu mengungkapkan perasaan empati, dan merasakan kegembiraan ketika berbagi. Terdapat faktor pendukung adanya sarana dan prasarana yang memadai serta semangat dan antusias anak dalam melakukan kegiatan tersebut. Adapun faktor penghambat kurangnya pemahaman guru terhadap profil pelajar pancasila. namun dengan adanya pelatihan modul tentang profil pelajar pancasila dari kepala sekolah yang sehingga dapat meningkatkan pemahaman guru.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

1. Pendahuluan

Pada dasarnya pendidikan di Indonesia berlandaskan Pancasila. Hal inilah yang membuat pancasila menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum dalam pendidikan. Dengan adanya pancasila dalam proses pengembangan tersebut, terciptalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memiliki tujuan untuk mengembangkan karakter dengan rancangan profil pelajar pancasila. Sehingga, kurikulum ini ialah tujuan dari pendidikan nasional indonesia (Kahfi, 2022). Kurikulum juga berperan sebagai acuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kemunculan kurikulum terbaru yakni kurikulum merdeka pada tahun 2022 yang merupakan inovasi terbaru oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim. Konsep pembelajaran yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah tidak membatasi kreativitas yang dimiliki oleh siswa maupun guru (Rachmayani, Palunte, Astini, & Buahana, 2023)

Kurikulum merdeka yakni metode belajar yang memiliki berbagai macam muatan secara mendalam sehingga isi dari sebuah pembelajaran menjadi lebih optimal dan anak memiliki waktu yang cukup dalam mendalami suatu konsep yang disertai dengan penguatan kompetensi. Kurikulum merdeka memiliki program proyek penguatan profil pelajar pancasila, Program P5 inilah yang menjadi salah satu implementasi dari kurikulum merdeka berprinsip untuk membangun karakter peserta didik berpacu pada nilai-nilai pancasila. Pelajar Pancasila adalah sebagai representasi pelajar yang menghayati cita-cita Pancasila dalam kesehariannya, baik di sekolah maupun di rumah. Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka, yang mencakup program intrakurikuler, proses pembelajaran dengan paradigma baru diterapkan di PAUD (Kusuma, 2023).

Selanjutnya terdapat dimensi gotong royong pada Proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Yang mana dimensi ini bermaksud untuk menanamkan perilaku gotong royong. Menurut Sitompul, Dhieni, & Hapidin, (2022) Karakter gotong royong penting di tanamkan pada anak sejak dini agar anak mampu bekerja sama dengan orang lain, membangun relasi dalam tim dan bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan ini gotong royong membutuhkan partisipasi dan keterlibatan aktif setiap anggota untuk bekerja sama guna memberi dampak positif terhadap suatu permasalahan atau kebutuhan yang di hadapi.

Perilaku gotong royong merupakan kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan orang lain secara bersama-sama. Dalam proses gotong royong, anak di latih untuk mengutamakan kepentingan kelompok dan mengesampingkan kepentingan pribadi, perbedaan-perbedaan yang ada dalam setiap individu anak dapat dijadikan sebagai kekuatan dalam kelompok, anak mendapat kesempatan untuk berinteraksi sosial dengan teman sebayanya (Fidesrinur, 2019). Gotong royong di harapkan dapat menjadikan anak memiliki sikap bertanggung jawab, berbagi, disiplin, saling menolong serta dapat menyesuaikan diri saat berada dalam kelompok.

Terdapat beberapa penelitian yang telah mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar pancasila oleh (Pratomo, 2022). Dengan judul proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai upaya meningkatkan kemampuan gotong royong dan integritas kepribadian. Selanjutnya, oleh Rapita & Ulandari, (2023) dengan judul Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik. Kemudian penelitian oleh Santoso, Damayanti, Imawati, & Asbari, (2023) dengan judul implementasi kurikulum merdeka melalui literasi proyek penguatan profil siswa Pancasila. Penelitian tersebut menyatakan bahwa penerapan proyek penguatan profil

pelajar pancasila di PAUD dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang menarik dapat menanamkan nilai karakter pada anak.

Salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan profil pelajar pancasila di Palembang yaitu TK Negeri Pembina 2 yang merupakan sekolah penggerak angkatan 2 pada juli 2022. Hasil pengamatan yang telah dilakukan di TK Negeri Pembina 2 Palembang selama 1 minggu yang di mulai pada tanggal 17 juli sampai 21 juli 2023, menunjukkan bahwa anak di sekolah TK Negeri Pembina 2 Palembang telah dapat bergotong royong dalam beberapa hal seperti, 1) anak dapat bergotong royong membersihkan halaman sekolah 2) anak dapat menyimak informasi sederhana yang di sampaikan oleh guru pada saat pembelajaran 3) anak dapat berbagi ke sesama temannya 4) anak memiliki rasa peduli ke sesama teman, 5) anak dapat anak dapat memahami perintah dan dapat bergotong royong tanpa di minta terlebih dahulu.

Berkaitan dengan hal itu, karakter gotong royong anak telah terlihat pada saat mereka menyelesaikan tugas secara bersama-sama, anak-anak di TK Negeri Pembina 2 Palembang menunjukkan sikap yang sangat baik, anak dapat bergotong royong dengan baik tanpa memilih teman, hal ini tampak pada saat pembersihan halaman sekolah atau operasi semut. Pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas anak sudah dapat bergotong royong seperti membereskan alat main setelah selesai digunakan, tanpa di minta terlebih dahulu.

Dari deskripsi di atas, proyek penguatan profil pelajar pancasila dapat menanamkan nilai karakter anak salah satunya karakter gotong royong. Sehingga peneliti tertarik untuk melihat implementasi dimensi gotong royong pada penguatan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran di TK Negeri Pembina 2 Palembang.

2. Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Deskriptif kualitatif ialah cara yang peneliti lakukan untuk menemukan teori terhadap penelitian sewaktu tertentu (Muhktar, 2013). Penelitian kualitatif ialah yang bertujuan untuk mengetahui kejadian yang dialami secara jelas dan menyeluruh secara alamiah. (Moleong, 2017). Sumber data penelitian ini di ambil dari Kepala Sekolah TK Negeri Pembina 2 Palembang dan Guru kelas B2, serta jurnal-jurnal dan penelitian yang pernah di lakukan. Dengan teknik pengambilan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2007).

3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat hasil yang menunjukkan bahwa implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila pada dimensi gotong royong telah berjalan dengan baik. Dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila terdapat 3 tahap implementasi yaitu.

1). Perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila

a) Membentuk tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar pancasila

Tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar pancasila telah di bentuk oleh kepala sekolah TK Negeri Pembina 2 Palembang, dengan cara pembentukan komunitas belajar yang di ketuai oleh kepala sekolah dan seluruh guru TK Negeri Pembina 2 Palembang yang beranggotakan 12 orang. Komunitas belajar tersebut melakukan kegiatan pembelajaran setiap satu bulan sekali untuk membahas proyek penguatan profil pelajar pancasila yang akan di laksanakan.

b) Mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan

Tim fasilitator mengadakan rapat dan berdiskusi mengenai hal apa yang harus di persiapkan. Dengan mempersiapkan sarana dan prasarana serta apa saja yang di perlukan dalam melakukan proyek penguatan profil pelajar pancasila.

c) merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu proyek penguatan profil pelajar pancasila

Tim fasilitator TK Negeri Pembina 2 Palembang merancang dimensi tema dan alokasi waktu berdasarkan kondisi dan kebutuhan sekolah. Pada saat penentuan topik tim fasilitator memilih topik dan tema yang menunjang di sekolah. Setelah tema sudah di tentukan maka selanjutnya dapat menentukan dimensi yang sesuai dalam tema tersebut.

d) Menyusun Modul Proyek

Dalam menyusun modul tim fasilitator akan melihat dan menyesuaikan tahapan dan kemampuan anak. Modul yang di bentuk berisikan tujuan proyek, topik, alur, waktu, strategi belajar, dan bahan belajar sehingga, dalam pembuatan modul ajar diperlukan ketepatan agar dapat mencapai tujuan belajar.

e) Merancang strategi pelaporan hasil proyek

TK Negeri Pembina 2 Palembang memiliki kegiatan festival kurikulum merdeka biasa juga di sebut dengan “panen karya” Kegiatan tersebut dilakukan dengan menyusun semua hasil karya anak untuk di pamerkan di halaman depan sekolah, kegiatan tersebut merupakan cara pelaporan hasil proyek yang telah dilakukan. Pelaporan hasil proyek ini akan di laporkan pada raport anak selanjutnya di laporkan oleh kepala sekolah pada pihak kedinasan.

2) Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila

Pelaksanaan proyek dilakukan selama 1 minggu atau sesuai dengan tema dan topik yang yang di pilih. Yang mana anak akan mengetahui dan mengenal terlebih dahulu proyek apa yang telah di tentukan. Sehingga, pada saat pelaksanaan proyek tersebut anak sudah paham dengan cara dan alur kegiatan yang akan di lakukan.

3) Evaluasi proyek penguatan profil pelajar pancasila

Evaluasi proyek dilakukan setelah proyek tersebut dilakukan. Pada saat inilah dapat dilihat apakah ada kekurangan dalam kegiatan dan apakah kegiatan tersebut dapat menambah pengetahuan anak. Sehingga, laporan ini bermanfaat untuk menyampaikan perkembangan anak, termasuk perkembangan karakter maupun kemampuan yang sesuai dengan profil pelajar pancasila.

Setelah melaksanakan alur proyek penguatan profil pelajar pancasila maka kegiatan proyek dapat dilaksanakan, pada semester 1 tahun 2023 Tk Negeri Pembina 2 Palembang mengambil tema Aku Cinta Indonesia dengan topik membuat kain jumputan yang harapannya mampu membangun dimensi profil pelajar Pancasila yakni kemandirian, gotong royong, kreatif, dan bernalar kritis.

Kegiatan proyek ini dilakukan selama 1 minggu atau 5 kali pertemuan. Pada hari pertama adalah tahap permulaan yang mana guru akan memberikan aneka gambar dan video terkait cara menjumput kain. Selain itu, guru juga mengajak anak untuk berdiskusi mengenai apa yang akan mereka lakukan. Pada saat menonton video akan menarik anak untuk bertanya akan hal-hal baru yang mereka ketahui sehingga anak akan lebih mengenal tentang kain jumputan.

Selanjutnya, hari kedua adalah pengenalan alat dan bahan yang akan digunakan. Anak-anak berbaris membentuk lingkaran untuk mengamati alat dan bahan yang sudah disediakan. Lalu, guru akan menjelaskan apa saja alat dan bahan tersebut dengan menarik anak untuk berpendapat serta menanyakan apa yang mereka kurang ketahui. Kemudian, guru juga menyebutkan fungsi-fungsi dari alat dan bahan yang akan digunakan tersebut.

Kemudian, pada hari ketiga anak-anak akan diajarkan untuk memikat kain putih yang akan dibuat kain jumputan. Guru akan menjelaskan dan mencontohkan cara mengikat kain putih yang akan dipraktikkan langsung oleh anak, lalu dilakukan anak secara bergotong royong. Guru juga akan menjelaskan macam-macam bentuk atau desain motif yang bisa dibuat kain jumputan. Setelah itu, guru akan menanyakan perasaan anak setelah kegiatan tersebut dilakukan.

Lalu, hari keempat yaitu membuat kain jumputan dengan langkah-langkah sebagai berikut,

1. Pastikan kain dalam keadaan bersih,
2. Basahi kain yang telah diikat,
3. Celupkan kain tersebut dengan pewarna yang telah disiapkan hingga merata,
4. Apabila proses pencelupan telah selesai, lepas semua ikatan pada kain lalu jemur kain hingga kering.

Pada saat proses pembuatan kain jumputan guru juga menarik anak untuk bertanya sehingga anak benar-benar mengerti tentang apa yang mereka lakukan. Terakhir, pada hari kelima yaitu melihat hasil kain jumputan yang dibuat. Guru memperlihatkan hasil kain jumputan yang dibuat serta menjelaskan fungsi dan guna kain jumputan pada anak-anak. Setelah itu, berdiskusi tentang kain jumputan yang mereka buat.

Dari proyek ini menunjukkan hasil yang didapatkan anak dari proyek kain jumputan ini adalah sebagai berikut.

1) Anak dapat bergotong royong



Gambar 1. Anak Mengukur Dan Menggunting Kain

Gambar 1 menunjukkan bahwa anak sedang bergotong royong mengukur dan menggunting kain putih yang telah di siapkan untuk pembuatan kain jumputan. Terlihat pada gambar anak berbagi tugas melakukan kegiatan tersebut, ada anak yang mengukur menggunakan penggaris, berikutnya anak menggunting kain dan anak yang lain bertugas memegang kain. Dengan begitu, sikap bergotong royong pada diri anak telah nampak dan meningkat.

2) Anak dapat berinteraksi dengan baik



Gambar 2. Anak Berinteraksi Sesama Teman Kelompok

Gambar 2 menunjukkan bahwa Kegiatan proyek pembuatan kain jumputan ini dapat dilakukan dengan cara berkelompok, yang mana anak-anak duduk membentuk lingkaran yang dapat meningkatkan interaksi sosial anak. Terlihat pada saat kegiatan anak saling berinteraksi dengan teman sekelompoknya untuk membuat kain jumputan. hal ini dapat membuat anak menjadi berani untuk berinteraksi dengan sesama temannya dan berani mencoba hal baru.

3) Anak dapat memahami makna berbagi



Gambar 3. Anak Mengikat Kain Putih

Gambar 3 Menunjukkan bahwa Anak dapat berbagi tugas mengikat kain putih, ada anak yang bertugas memegang kain, ada anak yang bertugas mengikat menggunakan karet dan ada juga anak yang mengikat kain menggunakan tali rafia. Dari kegiatan tersebut anak akan memahami konsep serta makna berbagi dan melakukan tugas secara bergantian.

Berdasarkan hasil proyek diatas, dapat disimpulkan bahwa implementasi dimensi gotong royong pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila telah dilaksanakan dengan baik. Elemen-elemen pada dimensi gotong royong pun sudah nampak pada saat proses pembelajaran dan terlihat bahwa anak-anak sudah dapat bergotong royong melakukan kegiatan secara bersama-sama.

Dalam penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat membentuk karakter gotong royong pada anak dari berbagai kegiatan proyek yang dilakukan. Dengan kegiatan proyek anak akan diajarkan menumbuhkan gotong royong dengan membuat suatu karya sesuai tema yang dipilih. Dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini juga diharapkan anak dapat meningkatkan kemampuan gotong royong.

Terlihat secara umum, dari hasil pengamatan yang telah dibahas pada hasil penelitian bahwasanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk membentuk karakter anak, sejalan dengan Kemendikbud yang menjelaskan bahwasanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila ialah memperkuat karakter anak sesuai nilai dimensi yang ada (Kemendikbud 2022). Berkaitan dengan hal itu, karakter gotong royong anak telah terlihat pada saat mereka menyelesaikan secara bersama-sama, sejalan dengan pendapat Nurzanah Sri Hastuti, Dkk yang menjelaskan bahwa karakteristik dari perilaku gotong royong ialah kebersamaan dalam melakukan pekerjaan, saling tolong menolong tanpa memandang kedudukan seseorang dan saling membantu. (Hastuti, Samsun, Rini,

Tjalla, & Utami, 2024) Yang mana pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini dapat meningkatkan kemampuan gotong royong pada anak.

Berjalannya kegiatan proyek dengan baik maka akan memunculkan sikap gotong royong yang baik pula bahwasanya pada saat anak mengerjakan tugas mereka dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik dengan cara bergotong royong. Hal ini sejalan dengan pendapat Muchlas menjelaskan bahwa gotong royong adalah mau bekerja sama dengan baik, menjadikan prinsip bahwa bekerja secara bersama-sama akan lebih mudah dan cepat tercapai, tidak memiliki rasa egosentris yaitu mau mengembangkan potensi yang ada untuk dipakai saling berbagi agar mendapat hasil yang terbaik. Dapat diartikan bahwa gotong royong merupakan kegiatan saling tolong menolong baik demi kepentingan individu maupun bersama untuk saling membantu dan memecahkan suatu permasalahan sehingga dapat mencapai hasil yang diinginkan (Samani & Hariyanto, 2011).

Dalam melakukan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dilakukan tentunya pasti ada tantangan tersendiri bagi anak dengan begitu anak tanggap akan berinteraksi, sama halnya dikatakan oleh ibu UH anak terlihat sudah berinteraksi dengan cara mereka saling berbagi dan melakukan tugas proyek yang dilakukan, yang didukung oleh pendapat (Sitompul, Dhieni, & Hapidin, 2022) dengan perilaku kerjasama dan bergotong royong dapat membantu anak untuk mengembangkan sikap prososial, persahabatan dan keterampilan pengaturan emosi yang sehat. Hal ini merupakan salah satu contoh gotong royong yang telah terlihat pada diri anak.

Terdapat faktor pendukung yang mempengaruhi kemudahan dan keberhasilan proyek dan faktor penghambat yang mempengaruhi proses berjalannya proyek yang tentunya faktor tersebut dapat diselesaikan dengan berbagai solusi. Faktor pendukung terlaksananya proyek penguatan profil pelajar Pancasila di mulai dari pendidik. Sebagai mana yang dikatakan oleh Purwanto, (2004) faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran ialah faktor sosial diantaranya ialah guru dan cara mengajarnya, serta alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar. Selain itu, antusias dari anak juga menjadi pendukung proses implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Oleh karena itulah, guru harus memberikan motivasi, perhatian, dan kesiapan pada siswa untuk belajar. Sama dengan pendapat Tohrin yang menyatakan bahwa aspek psikologis seperti minat anak, motivasi, kematangan dan kesiapan, serta perhatian yang diberikan pada anak akan mempengaruhi proses pembelajarannya (Tohrin, 2006). Maka dari itu, dukungan dari pendidik dan antusias dari anak merupakan hal yang sangat penting bagi proses pembelajaran anak.

Sedangkan, faktor penghambat terlaksananya proyek penguatan profil pelajar pancasila yaitu kurangnya pemahaman yang mendalam dari guru. Dikarenakan guru di TK Negeri pembina 2 Palembang ini merupakan guru senior yang masih memerlukan pembelajaran lebih tentang penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Selain itu, adanya anak yang manja dan tantrum saat kegiatan berlangsung sehingga sedikit menghambat kegiatan. Tidak banyak anak yang sering tantrum saat proses pembelajaran namun hal itu dapat menghambat proses belajar mengajar di kelas.

Untuk mengatasi faktor penghambat dalam penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila terdapat solusinya yaitu, dengan mengadakan bimtek atau pelatihan bagi guru untuk menyusun modul. Dikarenakan kurangnya pengetahuan yang mendalam dari guru mengenai proyek penguatan profil pelajar Pancasila maka sekolah mengadakan bimtek/pelatihan yang diadakan setelah waktu belajar anak telah berakhir (pulang sekolah). Pelatihan ini biasanya dilakukan di aula sekolah atau kelas yang mana materi akan dijelaskan melalui layar proyektor yang telah disiapkan. Dengan begitu, para guru dapat berdiskusi mengenai cara pembuatan modul yang baik.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di TK Negeri Pembina 2 Palembang telah mengimplementasikan dimensi gotong royong pada proyek penguatan profil pelajar pancasila berjalan dengan baik. Pada penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila terlihat bahwa pelaksanaan proyek sangat diperhatikan. Pada pembelajaran penguatan ini guru telah merancang modul yang berkaitan dengan kegiatan gotong royong pada anak.

Setelah melakukan proyek membuat kain jumputan terlihat bahwa 1) Anak dapat bergotong royong, dalam melakukan tugas yang dilakukan secara berkelompok 2) Anak dapat berinteraksi dengan baik, pada saat kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila anak dapat berinteraksi dengan teman sekelompoknya untuk mencapai suatu tujuan yang sama yaitu membuat kain jumputan, 3) anak memahami makna berbagi dan mampu mengungkapkan perasaan empati serta merasakan kegembiraan ketika berbagi. Faktor yang mempengaruhi dalam pengimplementasian dimensi gotong royong yakni dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap. faktor penghambat dalam menerapkan proyek penguatan profil pelajar pancasila yaitu kurangnya pemahaman guru tentang proyek P5. Dan terdapat solusi dengan mengadakan pelatihan dan bimtek rutin yang di laksanakan tentang proyek penguatan profil pelajar pancasila.

5. Daftar Rujukan

- Fidesrinur, I. R. (2019). Meningkatkan Kemampuan Bekerja Sama Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif. *Jurnal AUDHI*(2).
- Hastuti, N. S., Samsun, S., Rini, I. M., Tjalla, A., & Utami, L. D. (2024). Instrumen Penilaian Diri Sebagai Salah Satu Penilaian Dimensi Gotong Royong Peserta Didik Pada Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Syntax Idea*.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Peserta Didik Di Sekolah. *Dirasah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2).
- Kusuma, T. C. (2023, Oktober). Profil Pelajar pancasila Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD. *Jurnal Usia Dini*, 9(2).
- Miles, M. B., & Huberman, M. (2007). *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhktar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Pratomo, L. C. (2022). Proyek Penguatan Profil Mahasiswa Pancasila Sebagai Upaya Meningkatkan Gotong Royong Dan Integritas Kepribadian. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL SALINGDIDIK*, 9, 389.
- Purwanto, N. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, .
- Rachmayani, I., Palunte, O. N., Astini, B. N., & Buahana, B. N. (2023, Oktober). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka Di TK Aletheia Ampenan Kota. *Jurnal Usia Dini*, 9(2).
- Rapita, D. D., & Ulandari, S. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116-132.
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Santoso, G., Damayanti, A., Imawati, S., & Asbari, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan TransFormatif*, 2(1).

Sitompul, E., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2022). Karakter gotong royong dalam paket pembelajaran sema. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3473-3487.

Tohrin. (2006). *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.